



## Naoko Kasai : Mengenal Islam Lewat Pergaulan

Bilik » Mualaf | Kamis, 29 Oktober 2009 22:33

**Penulis : Indra Widjaja**

Saya lahir di Jepang pada tanggal 25 Maret 1970. Orangtua saya memberi nama Naoko Kasai. Sebagaimana orangtua, mereka mendidik saya dengan baik. Tugas saya hanya belajar dan belajar, setelah itu bekerja. Karena demikian tegasnya sikap orangtua, saya akhirnya dapat mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Meiji. Setelah lulus, saya bekerja sebagai wartawan pada sebuah penerbitan khusus bidang pertanian.

Dari pekerjaan sebagai wartawan itulah, saya mulai banyak bergaul dengan beragam karakter manusia dari berbagai bangsa, mulai mahasiswa yang sedang belajar sampai para pekerja asing yang bekerja di kota-kota Jepang.

Suatu ketika, saya datang ke Universitas Tokyo. Di sana, saya bertemu dan berkenalan dengan seorang mahasiswa yang berasal dari Turki. Awal perkenalan itu hanyalah berbincang-bincang soal biasa. Karena hampir setiap minggu kami bertemu, pembicaraan pun kian melebar ke hal-hal yang serius, seperti masalah agama.

Mahasiswa Turki tersebut adalah seorang muslim. Sedangkan, saya anak seorang penganut Shinto, sebuah sekte agama Budha yang berkembang di Jepang. Karena saya seorang wartawan, maka rasa keingintahuan saya pada Islam begitu kuat. Di dalam negeri saya sendiri, Islam tidak begitu dikenal. Yang ada hanya Shinto sebagai kepercayaan dan Kristen sebagai agama. Itu pun tidak begitu taat dianut masyarakat.

Saya ingin mahasiswa Turki itu bercerita banyak mengenai Islam yang sesungguhnya. Sebab, saya dan kaum muda Jepang lainnya, sangat menggandrungi kebudayaan Amerika. Dari kebudayaan Amerika yang merasuk pada berbagai sektor kehidupan, tersebar informasi yang mengatakan bahwa agama Islam adalah agama kaum teroris dan masyarakat yang terbelakang.

Mahasiswa Turki itu bercerita tentang Tuhan, yang oleh umat Islam disebut Allah, dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusanNya, serta pokok-pokok ajaran Islam lainnya. "Apakah benar Tuhan itu ada?" tanya saya menggebu-gebu. Mahasiswa Turki itu menjawab, "Tuhan itu ada." Ia sangat meyakinkannya. Sebagai seorang muslim, ia pun melaksanakan ibadah shalat di mana pun ia berada. Ia pun meluruskan pandangan saya yang negatif tentang Islam akibat propaganda orang-orang Barat.

Dari cerita mahasiswa Turki itu, saya makin tertarik. Terus terang, masyarakat Jepang jarang bercerita tentang agama. Dan informasi mengenai agama lain pun kurang terdengar, apalagi Islam. Justru yang selalu mereka dengarkan adalah belajar, belajar, dan bekerja. Agama bukanlah hal yang pokok. Shinto hanya sebuah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepang yang dijadikan kepercayaan negara. Oleh sebagian kaum tua Jepang, kepercayaan Shinto masih tetap hidup. Misalnya, ketika panen melimpah, mereka melakukan upacara untuk mengucapkan terima kasih pada Dewa Inori (dewa pertanian). Tapi kini, kepercayaan Shinto sudah dianggap kuno dan tergusur oleh kemajuan zaman.

Islam yang diceritakan oleh teman Turki saya itu, telah menimbulkan rasa simpati dalam diri saya. Saya kagum dan terkejut. Katanya, Islam sudah mendunia (dianut oleh masyarakat dunia) dan Islam berbicara melintasi alam dunia (akhirat). Dari sinilah saya tak bisa tidur, saya gelisah.

Akhirnya, saya putus belajar untuk mengetahui tentang Islam lebih lanjut. Lalu, saya mendatangi Islamic Center of Japan. Di sana, saya membaca buku terjemahan dari bahasa Arab mengenai hal-hal

yang mendasar dalam Islam, seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Oleh pengurus Islamic Center, saya diberi buku-buku secara gratis.

Tapi, itu pun kurang memuaskan rasa ingin tahu saya tentang Islam. Saya pun mulai bergaul dengan para pekerja asal Indonesia, yang rata-rata beragama Islam. Pergaulan saya dengan para pekerja Indonesia inilah yang membuat saya mulai tertarik datang ke Indonesia. Saya ingin tahu masyarakat Islam di Indonesia. Tapi, saya masih perlu belajar lebih jauh tentang Islam.

Tidak terasa, sudah tiga tahun saya mengenal Islam. Hati kecil saya mengatakan agar saya memeluk agama Islam. Namun timbul keraguan, karena pengetahuan saya tentang Islam masih kurang.

Alhamdulillah, taufik dan hidayah Allah itu akhirnya datang juga kepada saya. Pada bulan Mei 1997, di sebuah masjid di daerah Jakarta Timur, saya mengikrarkan diri menjadi seorang muslimah. Saya mengucapkan dua kalimat syahadat. Saya pun mengganti nama menjadi Naoko Nani Kartika Sari.

Perihal keislaman saya, sengaja tidak saya beritahukan kepada orangtua. Karena saya khawatir, informasi mengenai Islam yang negatif masih mempengaruhi ibu saya. Tapi akhirnya beliau saya beritahu juga. Syukurlah, sikap ibu tidak seperti yang saya duga. Ibu tidak terpengaruh pada informasi itu. Ia juga tidak marah. Ia menanggapinya biasa-biasa saja.

Setelah menjadi seorang muslimah, saya mulai belajar shalat dan ibadah lainnya. Pertama kali shalat, saya merasakan kedamaian dan ketenangan. Islam membuat jiwa saya tenang dan damai. Apalagi kini saya berada di negara yang mayoritas beragama Islam.

Saya menikah dengan warga negara Indonesia dan kini tinggal di Indonesia. Dari pernikahan ini, saya mengakui tidak dapat belajar banyak mengenai Islam dari suami saya. Untuk mendalami ajaran Islam dengan segala aspeknya, saya belajar dari ibu angkat saya, Ibu Maini namanya.

Dari beliaulah saya merasakan ketenangan beragama. Beliau sangat sabar membimbing saya. Saya dibimbingnya berpuasa pada bulan Ramadhan, shalat tarawih, shalat Idul Fitri, dan ibadah-ibadah lainnya. Misalnya, pada Idul Adha kemarin, saya dibimbing untuk berqurban dengan satu ekor kambing.

Inilah kegiatan keagamaan yang terasa dalam hati sanubari saya. Saya bersyukur, walau jauh dari tanah kelahiran, namun pengamalan nilai-nilai ibadah mendapat bimbingan dari saudara-saudara seiman. Lewat pergaulan antar umat manusialah yang membuat mata batin saya terbuka dan menemukan Islam sebagai agama.

*Diambil dari [mualaf.com](http://mualaf.com)*